

Penerapan Pembelajaran Mendalam Melalui *Small Group Discussion* (SGD)

Lilik Zakiya

Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang

Tri Nastiti Utami

Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang

Catur Litasari

Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang

Dwinita Rosnida Noor

Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang

Dhani Wiliantoro

MTs Miftahul Ulum Matesih Karanganyar

Hery Cahyono

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Jl. Sunan Bonang No.17, Jurangombo Selatan, Kecamatan. Magelang Selatan, Kota
Magelang,

Jawa Tengah 56123

*Penulis Korespondensi: zakiyalilik16@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the application of the Small Group Discussion (SGD) method in supporting in-depth learning and identify the challenges faced in its implementation. The research subjects were teachers at Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang, MTs Miftahul Ulum Matesih Karanganyar, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo. The informants of this study were teachers. Data collection techniques were interviews, observation, and documentation. The results of this study are that the implementation of SGD is carried out through four main steps, namely: (1) group formation and presentation of meaningful problems, which encourage students to be actively involved and face contextual problems; (2) collaborative discussion and exploration of ideas, to develop critical thinking and exchange of ideas between students; (3) synthesis of knowledge and formulation of discussion results, so that students can draw conclusions, concept maps, or learning products that strengthen conceptual understanding; and (4) presentation, reflection, and reinforcement of learning, which enable students to receive feedback, reflect, and internalize knowledge continuously. This study also found several challenges that affect the effectiveness of SGD, namely: (1) uneven student participation, so that the exchange of ideas is not optimal; (2) limited critical thinking skills of students, which makes it difficult to analyze problems and reflect; (3) the less than optimal role of teachers as facilitators, so that the scaffolding process does not run optimally; and (4) limited time and classroom management, which limit the in-depth study of the material and the quality of the discussion results. These findings indicate that the success of SGD is highly dependent on the teacher's strategy in facilitating the discussion and the students' efforts to actively participate, so that in-depth learning can be achieved effectively..*

Keywords: *Small Group Discussion, Deep Learning, Challenges*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode Small Group Discussion (SGD) dalam mendukung pembelajaran mendalam serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Subjek penelitian adalah guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang, MTs Miftahul Ulum Matesih Karanganyar, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo. Informan penelitian ini adalah guru. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu penerapan SGD dilakukan melalui empat langkah utama, yaitu: (1) pembentukan kelompok dan penyajian*

masalah bermakna, yang mendorong peserta didik terlibat aktif dan menghadapi masalah kontekstual; (2) diskusi kolaboratif dan eksplorasi gagasan, untuk mengembangkan pemikiran kritis dan pertukaran ide antar peserta didik; (3) sintesis pengetahuan dan perumusan hasil diskusi, agar peserta didik dapat menyusun kesimpulan, peta konsep, atau produk belajar yang memperkuat pemahaman konseptual; dan (4) presentasi, refleksi, dan penguatan pembelajaran, yang memungkinkan peserta didik menerima umpan balik, melakukan refleksi, dan menginternalisasi pengetahuan secara berkelanjutan. Penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang mempengaruhi efektivitas SGD, yaitu: (1) partisipasi peserta didik yang tidak merata, sehingga pertukaran gagasan tidak optimal; (2) keterbatasan keterampilan berpikir kritis peserta didik, yang menyulitkan analisis masalah dan refleksi; (3) peran guru yang kurang optimal sebagai fasilitator, sehingga proses scaffolding tidak berjalan maksimal; dan (4) keterbatasan waktu dan pengelolaan kelas, yang membatasi pendalaman materi dan kualitas hasil diskusi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan SGD sangat bergantung pada strategi guru dalam memfasilitasi diskusi dan upaya peserta didik untuk berpartisipasi aktif, sehingga pembelajaran mendalam dapat tercapai secara efektif.

Kata kunci: *Small Group Discussion, Pembelajaran Mendalam, Tantangan*

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran pada abad ke-21 menuntut transformasi paradigma dari pembelajaran yang bersifat permukaan sekadar menghafal konsep menuju pembelajaran yang mendalam (*deep learning*) yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, mengolah, dan menginternalisasi informasi. Pembelajaran mendalam memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun makna melalui eksplorasi, refleksi, dan proses berpikir tingkat tinggi. Menurut Biggs & Tang (2011) mengatakan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa secara aktif menghubungkan ide, menganalisis informasi, dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya untuk membangun pemahaman yang komprehensif. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran tidak lagi berfokus pada hasil akhir semata, tetapi pada proses yang memungkinkan siswa berkembang secara kognitif dan afektif. Namun, proses ini memerlukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis. Di sinilah peran *Small Group Discussion* (SGD) menjadi penting sebagai pendekatan yang memungkinkan siswa terlibat dalam interaksi intensif dan bermakna.

Small Group Discussion (SGD) merupakan metode pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil untuk berdiskusi, memecahkan masalah, dan saling bertukar pandangan. Strategi ini dianggap efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Menurut Bonwell & Eison (1991) menjelaskan bahwa

diskusi kelompok kecil merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan pemahaman konseptual karena siswa terlibat langsung dalam dialog, analisis, dan penyusunan kesimpulan bersama. Dalam konteks pembelajaran mendalam, SGD memfasilitasi proses belajar yang berfokus pada penggalian makna bukan sekadar menerima materi secara pasif. Ketika siswa berinteraksi dalam kelompok kecil, mereka mendapat kesempatan untuk mengemukakan ide, mendengarkan pendapat orang lain, serta mengembangkan argumentasi yang logis. Dengan demikian, SGD mendukung terbentuknya pemahaman yang lebih kaya dan mendalam karena pemrosesan informasi berlangsung secara sosial dan kognitif.

Penerapan SGD dalam pembelajaran mendalam selaras dengan teori konstruktivisme sosial yang digagas oleh Vygotsky (1978) menyatakan bahwa yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna. Diskusi kelompok kecil memberikan ruang bagi siswa untuk berada dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yaitu kondisi ketika mereka dapat belajar lebih baik melalui bimbingan teman sebaya yang lebih kompeten. Melalui kolaborasi, siswa membangun pemahaman baru secara bertahap, mengembangkan kemampuan komunikasi, dan memperkuat kompetensi berpikir kritis. Interaksi dalam kelompok kecil juga membantu siswa mengkonstruksi makna secara mandiri dengan dukungan lingkungan belajar yang suportif. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran mendalam yang mengutamakan proses refleksi, integrasi informasi, serta pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kompleks secara kolaboratif.

Selain memberikan manfaat dalam pengembangan kemampuan kognitif, SGD juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Pembelajaran mendalam tidak hanya mengandalkan pemahaman akademik, tetapi juga mengutamakan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai keberagaman pandangan. Keragaman perspektif yang muncul dalam diskusi kelompok kecil membantu siswa menjadi lebih terbuka dan mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Menurut Johnson (2014) mengemukakan bahwa interaksi dalam kelompok kecil yang efektif dapat membangun rasa saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, dan keterampilan interpersonal. Semua aspek ini merupakan fondasi penting dalam

pembelajaran mendalam yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pembelajar reflektif, kritis, serta mampu berkolaborasi dalam berbagai konteks kehidupan nyata.

Dalam praktik pembelajaran, penerapan metode *Small Group Discussion* tidak terlepas dari berbagai teknik fasilitasi untuk memastikan setiap siswa terlibat aktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus, seimbang, dan menghasilkan pemahaman yang mendalam. Menurut Silberman (2014) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis diskusi sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang pertanyaan pemantik, mengatur dinamika kelompok, serta memonitor proses interaksi. Pertanyaan tingkat tinggi (*higher-order questions*) menjadi kunci untuk mendorong siswa berpikir secara analitis dan kritis. Dengan pendekatan yang tepat, SGD mampu menciptakan suasana belajar yang kaya akan interaksi dan refleksi sehingga dapat mendukung proses pembelajaran mendalam secara optimal.

Namun, dalam implementasinya, terdapat sejumlah tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas *Small Group Discussion* dalam mencapai pembelajaran mendalam. Salah satu tantangan utama adalah ketidakseimbangan partisipasi antar anggota kelompok. Sering kali terjadi dominasi dalam diskusi oleh beberapa siswa, sementara siswa lain cenderung pasif. Menurut Cottrell (2013) menyatakan bahwa dinamika kelompok yang tidak seimbang dapat menghambat pembelajaran aktif karena tidak semua siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk menyumbangkan ide dan belajar secara langsung. Selain itu, kemampuan komunikasi yang berbeda-beda antar siswa juga dapat mengurangi kualitas diskusi. Jika tidak difasilitasi dengan baik, SGD berpotensi menjadi kegiatan yang tidak terarah dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman mendalam siswa.

Tantangan lainnya berkaitan dengan waktu dan manajemen kelas. Pembelajaran mendalam menuntut waktu yang lebih banyak untuk eksplorasi dan refleksi, sementara alokasi waktu dalam pembelajaran formal sering kali terbatas. Guru perlu mengelola waktu diskusi secara efektif agar setiap kelompok dapat menjalankan proses berpikir mendalam tanpa terburu-buru. Menurut Prince (2004) mengatakan bahwa pembelajaran aktif termasuk diskusi kelompok kecil membutuhkan perencanaan yang matang agar

tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Keterbatasan waktu dapat membuat diskusi berjalan dangkal, tidak mencapai kedalaman analisis yang diharapkan, dan tidak menghasilkan pemahaman baru yang komprehensif. Tantangan ini menuntut guru untuk merancang strategi pengelolaan waktu dan struktur diskusi yang tepat.

Selain faktor internal kelompok, tantangan juga muncul dari kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran mendalam. Tidak semua siswa memiliki kemampuan metakognitif yang baik untuk berpartisipasi dalam diskusi reflektif. Pembelajaran mendalam membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi diri. Menurut Krathwohl (2002) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan yang perlu dilatih secara bertahap dan tidak serta merta muncul tanpa bimbingan. Apabila siswa belum siap atau belum memahami bagaimana berdiskusi secara efektif, maka pelaksanaan SGD dapat terhambat dan tidak memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pembekalan terkait keterampilan diskusi dan berpikir reflektif sebelum menerapkan SGD sebagai metode utama dalam pembelajaran mendalam.

Meskipun terdapat berbagai tantangan, *Small Group Discussion* tetap merupakan salah satu metode yang efektif untuk mendorong pembelajaran mendalam, asalkan diterapkan dengan perencanaan dan pendampingan yang tepat. Guru perlu memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki peran, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama dalam diskusi. Penggunaan alat bantu seperti lembar kerja reflektif, panduan diskusi, dan rubrik penilaian dapat membantu memfokuskan diskusi agar tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, integrasi teknologi seperti forum digital atau aplikasi kolaboratif dapat memperkaya diskusi dan memungkinkan siswa mengakses sumber belajar tambahan. Dengan pendekatan yang sistematis, SGD mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kritis, dan mendalam bagi siswa.

Berikut langkah penerapan metode *Small Group Discussion* (SGD) dalam mendukung pembelajaran mendalam, yaitu: 1) Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang heterogen (3–5 orang). Selanjutnya, guru menyajikan masalah atau pertanyaan pemantik yang bersifat kontekstual, terbuka, dan menuntut analisis mendalam agar peserta didik terdorong untuk memahami konsep secara utuh, bukan sekadar

menghafal (Sanjaya, 2016:154); 2) Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk mengeksplorasi ide, mengaitkan pengetahuan awal dengan informasi baru, serta mengembangkan argumentasi. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan scaffolding dan pertanyaan reflektif guna memperdalam proses berpikir peserta didik (Slavin, 2015:122); 3) Setiap kelompok menyusun hasil diskusi dalam bentuk kesimpulan, peta konsep, atau produk belajar lainnya. Tahap ini membantu peserta didik melakukan sintesis informasi, membangun makna, serta memperkuat pemahaman konseptual sebagai inti dari pembelajaran mendalam (Trianto, 2017:98); 4) Kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas untuk memperoleh umpan balik dari teman sebaya dan guru. Kegiatan ditutup dengan refleksi individu maupun kelompok serta penguatan konsep oleh guru agar peserta didik mampu menginternalisasi dan menerapkan pengetahuan secara berkelanjutan (Hosnan, 2018:67).

Berikut tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan metode *Small Group Discussion* (SGD) untuk mencapai pembelajaran mendalam, yaitu: 1) Dalam diskusi kelompok kecil, sering terjadi dominasi oleh beberapa peserta didik yang lebih aktif, sementara anggota lain cenderung pasif. Kondisi ini menghambat terjadinya pertukaran gagasan secara optimal sehingga proses pembelajaran mendalam tidak tercapai secara menyeluruh (Slavin, 2015:130); 2) Sebagian peserta didik masih terbiasa dengan pembelajaran berorientasi hafalan, sehingga mengalami kesulitan dalam menganalisis masalah, mengemukakan argumen, dan melakukan refleksi mendalam selama diskusi kelompok. Hal ini menjadi tantangan dalam mewujudkan diskusi yang bermakna (Sanjaya, 2016:162); 3) Guru terkadang masih berperan dominan sebagai pemberi informasi, bukan sebagai fasilitator diskusi. Akibatnya, proses *scaffolding* dan penguatan berpikir mendalam tidak berjalan maksimal, sehingga diskusi menjadi kurang terarah (Hosnan, 2018:75); 4) Pelaksanaan SGD membutuhkan waktu yang cukup untuk diskusi, presentasi, dan refleksi. Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran serta pengelolaan kelas yang kurang efektif dapat menghambat pendalaman materi dan kualitas hasil diskusi kelompok (Trianto, 2017:105).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji **“Penerapan Pembelajaran Mendalam Melalui *Small Group Discussion* (SGD).”** Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan SGD dapat mendukung

tercapainya proses pembelajaran yang lebih kritis, reflektif, dan kolaboratif. Melalui diskusi kelompok kecil, siswa diharapkan mampu mengeksplorasi konsep secara lebih mendalam, membangun argumentasi, serta mengembangkan pemahaman baru melalui interaksi sosial yang konstruktif. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana penerapan metode *Small Group Discussion* dalam mendukung pembelajaran mendalam? dan 2) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan *Small Group Discussion* untuk mencapai pembelajaran mendalam? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan SGD dapat mengidentifikasi hambatan yang muncul, serta memberikan gambaran mengenai bagaimana metode ini dapat dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran mendalam

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses dan hasil penerapan pembelajaran mendalam melalui metode *Small Group Discussion* (SGD). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan aktivitas pembelajaran, interaksi peserta didik, serta proses berpikir mendalam yang terjadi selama diskusi kelompok (Moleong, 2017:11).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang, MTs Miftahul Ulum Matesih Karanganyar, dan Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran dan peserta didik pada kelas yang menerapkan metode SGD. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran mendalam (Sugiyono, 2019:85)

Pengumpulan data dilakukan melalui: a) Observasi partisipatif; b) Wawancara mendalam, dengan guru dan peserta didik untuk menggali pengalaman serta persepsi terhadap penerapan SGD; c) Studi dokumentasi, berupa lembar kerja peserta didik, dan hasil diskusi kelompok (Arikunto, 2016:274).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan komparatif antar lokasi penelitian. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan,

sehingga diperoleh gambaran persamaan dan perbedaan penerapan SGD dalam mendukung pembelajaran mendalam di ketiga madrasah (Miles & Huberman, 2014:12).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan lokasi, serta perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian (Sugiyono, 2019:125).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode *Small Group Discussion* Dalam Mendukung Pembelajaran Mendalam di Kelas Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang, MTs Miftahul Ulum Matesih Karanganyar, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Penerapan metode *Small Group Discussion* (SGD) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman secara mendalam. Pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif peserta didik. Di lingkungan madrasah, penerapan SGD menjadi relevan karena sejalan dengan nilai-nilai diskusi, musyawarah, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji penerapan metode *Small Group Discussion* dalam mendukung pembelajaran mendalam di kelas Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang, MTs Miftahul Ulum Matesih Karanganyar, dan Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo.

Penerapan metode *Small Group Discussion* (SGD) dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui analisis masalah dan pertukaran ide antaranggota kelompok. Selain itu, SGD melatih kemampuan komunikasi dan kolaborasi karena peserta didik belajar menyampaikan pendapat serta menghargai pendapat teman sekelompok. Kegiatan ini juga memperkuat pemahaman konsep secara mendalam dan mendorong kemandirian belajar. Dengan demikian, SGD membantu peserta didik menerapkan pengetahuan secara kontekstual dan kreatif dalam pemecahan masalah.

Penerapan metode *Small Group Discussion* dilakukan melalui beberapa langkah sistematis yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik, memfasilitasi pertukaran ide, serta membangun pemahaman konsep secara mendalam. Langkah pertama yaitu pembentukan kelompok dan penyajian masalah bermakna. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru "A" yang menyatakan bahwa:

"Saya membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang heterogen, biasanya terdiri dari 3 sampai 5 orang. Setelah itu, saya menyajikan masalah atau pertanyaan pemantik yang bersifat kontekstual dan terbuka. Tujuannya agar mereka terdorong untuk menganalisis secara mendalam dan memahami konsep secara utuh, bukan hanya sekadar menghafal." (Wawancara Guru "A", Senin, 05 Januari 2026)

Langkah yang kedua yaitu diskusi kolaboratif dan eksplorasi gagasan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

"Selama diskusi, peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk mengeksplorasi ide, mengaitkan pengetahuan awal mereka dengan informasi baru, serta mengembangkan argumentasi. Saya berperan sebagai fasilitator dengan memberikan scaffolding dan pertanyaan reflektif supaya proses berpikir mereka menjadi lebih mendalam." (Wawancara Guru "B", Senin, 05 Januari 2026)".

Langkah yang ketiga adalah sintesis pengetahuan dan perumusan hasil diskusi. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

"Setiap kelompok saya minta untuk menyusun hasil diskusi mereka dalam bentuk kesimpulan, peta konsep, atau produk belajar lainnya. Tahap ini membantu mereka melakukan sintesis informasi, membangun makna, dan memperkuat pemahaman konseptual, yang menjadi inti dari pembelajaran mendalam." (Wawancara Guru "C", Selasa, 06 Januari 2026).

Langkah yang keempat adalah presentasi, refleksi, dan penguatan pembelajaran. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“Setelah diskusi selesai, saya minta setiap kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas agar mereka bisa memperoleh umpan balik dari teman sebaya maupun dari saya. Kegiatan saya tutup dengan refleksi, baik secara individu maupun kelompok, sekaligus melakukan penguatan konsep agar peserta didik mampu menginternalisasi dan menerapkan pengetahuan secara berkelanjutan.” (Wawancara Guru “D, Selasa, 06 Januari 2026).

Menurut hasil wawancara, penerapan metode *Small Group Discussion* (SGD) dapat tercapai melalui empat langkah utama. Pertama, pembentukan kelompok dan penyajian masalah bermakna membantu peserta didik terlibat aktif dan menghadapi permasalahan yang menuntut analisis kritis. Kedua, diskusi kolaboratif dan eksplorasi gagasan mendorong peserta didik mengembangkan pemikiran kritis, mengaitkan pengetahuan lama dengan informasi baru, dan saling bertukar ide. Ketiga, sintesis pengetahuan dan perumusan hasil diskusi memfasilitasi peserta didik untuk menyusun kesimpulan, peta konsep, atau produk belajar yang memperkuat pemahaman konseptual. Keempat, presentasi, refleksi, dan penguatan pembelajaran memungkinkan peserta didik memperoleh umpan balik, merefleksikan proses belajar, serta menginternalisasi dan menerapkan pengetahuan secara berkelanjutan. Dengan demikian, SGD terbukti efektif dalam membangun keterlibatan aktif, berpikir kritis, kolaborasi, dan pemahaman mendalam peserta didik.

2. Tantangan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan *Small Group Discussion* Untuk Mencapai Pembelajaran Mendalam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang, MTs Miftahul Ulum Matesih Karanganyar, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Pelaksanaan metode *Small Group Discussion* (SGD) dalam pembelajaran mendalam memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan aktif, berpikir kritis, dan kolaborasi peserta didik. Namun, dalam praktiknya, guru dan peserta didik sering menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas diskusi kelompok. Tantangan ini muncul baik dari aspek partisipasi peserta didik, keterampilan berpikir kritis, peran guru sebagai fasilitator, maupun pengelolaan waktu dan kelas. Di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang, MTs Miftahul

Ulum Matesih Karanganyar, dan Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo, tantangan-tantangan tersebut menjadi faktor penting yang perlu diidentifikasi agar penerapan SGD dapat berjalan optimal.

Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan *Small Group Discussion*, yang pertama yaitu partisipasi peserta didik yang tidak merata. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“Dalam diskusi kelompok kecil, sering terjadi dominasi oleh beberapa peserta didik yang lebih aktif, sementara anggota lain cenderung pasif. Kondisi ini saya amati menghambat terjadinya pertukaran gagasan secara optimal, sehingga proses pembelajaran mendalam tidak tercapai secara menyeluruh.” (Wawancara Guru “A, Senin, 05 Januari 2026).

Tantangan yang kedua yaitu keterbatasan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“Sebagian peserta didik masih terbiasa dengan pembelajaran yang berorientasi pada hafalan, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menganalisis masalah, mengemukakan argumen, dan melakukan refleksi mendalam selama diskusi kelompok. Menurut saya, hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan diskusi yang benar-benar bermakna.” (Wawancara Guru “B, Senin, 05 Januari 2026).

Tantangan yang ketiga yaitu peran guru yang kurang optimal sebagai fasilitator. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

“Terkadang saya masih berperan dominan sebagai pemberi informasi, bukan sepenuhnya sebagai fasilitator diskusi. Akibatnya, proses scaffolding dan penguatan berpikir mendalam tidak berjalan maksimal, sehingga diskusi menjadi kurang terarah.” (Wawancara Guru “C, Selasa, 06 Januari 2026).

Tantangan yang keempat yaitu keterbatasan waktu dan pengelolaan kelas. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

"Pelaksanaan SGD membutuhkan waktu yang cukup untuk diskusi, presentasi, dan refleksi. Menurut saya, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran serta pengelolaan kelas yang kurang efektif dapat menghambat pendalaman materi dan menurunkan kualitas hasil diskusi kelompok." (Wawancara Guru "D, Selasa, 06 Januari 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan metode *Small Group Discussion* (SGD), dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tantangan utama yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran mendalam. Pertama, partisipasi peserta didik yang tidak merata menyebabkan beberapa anggota dominan sedangkan yang lain pasif, sehingga pertukaran gagasan tidak optimal. Kedua, keterbatasan keterampilan berpikir kritis peserta didik membuat mereka kesulitan menganalisis masalah, menyampaikan argumen, dan melakukan refleksi mendalam. Ketiga, peran guru yang kurang optimal sebagai fasilitator terkadang menjadikan diskusi kurang terarah dan proses *scaffolding* tidak berjalan maksimal. Keempat, keterbatasan waktu dan pengelolaan kelas membatasi peluang peserta didik untuk mendalami materi dan menurunkan kualitas hasil diskusi. Dengan demikian, keberhasilan penerapan SGD dalam mendukung pembelajaran mendalam sangat bergantung pada upaya guru dan peserta didik untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

B. Pembahasan

Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang, MTs Miftahul Ulum Matesih Karanganyar, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo telah menggunakan metode *Small Group Discussion* (SGD) dalam pembelajaran mendalam selaras dengan teori konstruktivisme sosial yang digagas oleh Vygotsky (1978) menyatakan bahwa yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna. Diskusi kelompok kecil memberikan ruang bagi siswa untuk berada dalam Zona Perkembangan Proksimal yaitu kondisi ketika mereka dapat belajar lebih baik melalui bimbingan teman sebaya yang lebih kompeten. Melalui kolaborasi, siswa membangun pemahaman baru secara bertahap, mengembangkan kemampuan komunikasi, dan memperkuat kompetensi berpikir kritis.

Tujuan utama penerapan metode *Small Group Discussion* adalah mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman konsep secara mendalam melalui diskusi kolaboratif, berpikir kritis, dan refleksi bersama, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat hafalan tetapi juga bermakna dan aplikatif (Slavin, 2015:45).

Penerapan metode *Small Group Discussion* (SGD) dapat tercapai melalui empat langkah utama. Pertama, pembentukan kelompok dan penyajian masalah bermakna membantu peserta didik terlibat aktif dan menghadapi permasalahan yang menuntut analisis kritis. Kedua, diskusi kolaboratif dan eksplorasi gagasan mendorong peserta didik mengembangkan pemikiran kritis, mengaitkan pengetahuan lama dengan informasi baru, dan saling bertukar ide. Ketiga, sintesis pengetahuan dan perumusan hasil diskusi memfasilitasi peserta didik untuk menyusun kesimpulan, peta konsep, atau produk belajar yang memperkuat pemahaman konseptual. Keempat, presentasi, refleksi, dan penguatan pembelajaran memungkinkan peserta didik memperoleh umpan balik, merefleksikan proses belajar, serta menginternalisasi dan menerapkan pengetahuan secara berkelanjutan. Dengan demikian, SGD terbukti efektif dalam membangun keterlibatan aktif, berpikir kritis, kolaborasi, dan pemahaman mendalam peserta didik.

Pelaksanaan metode *Small Group Discussion* (SGD), terdapat beberapa tantangan utama yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran mendalam. Pertama, partisipasi peserta didik yang tidak merata menyebabkan beberapa anggota dominan sedangkan yang lain pasif, sehingga pertukaran gagasan tidak optimal. Kedua, keterbatasan keterampilan berpikir kritis peserta didik membuat mereka kesulitan menganalisis masalah, menyampaikan argumen, dan melakukan refleksi mendalam. Ketiga, peran guru yang kurang optimal sebagai fasilitator terkadang menjadikan diskusi kurang terarah dan proses *scaffolding* tidak berjalan maksimal. Keempat, keterbatasan waktu dan pengelolaan kelas membatasi peluang peserta didik untuk mendalami materi dan menurunkan kualitas hasil diskusi. Dengan demikian, keberhasilan penerapan SGD dalam mendukung pembelajaran mendalam sangat bergantung pada upaya guru dan peserta didik untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan metode *Small Group Discussion* (SGD) dalam mendukung pembelajaran mendalam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang, MTs Miftahul Ulum Matesih Karanganyar, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode *Small Group Discussion* Dalam Mendukung Pembelajaran Mendalam di Kelas Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang, MTs Miftahul Ulum Matesih Karanganyar, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Penerapan metode *Small Group Discussion* (SGD) merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung pembelajaran mendalam. Proses pembelajaran dimulai dengan pembentukan kelompok dan penyajian masalah bermakna, yang mendorong peserta didik berpikir kritis sejak awal. Selanjutnya, melalui diskusi kolaboratif dan eksplorasi gagasan, peserta didik dapat saling bertukar ide, mengaitkan pengetahuan lama dengan informasi baru, serta mengembangkan argumentasi. Tahap sintesis pengetahuan dan perumusan hasil diskusi memungkinkan peserta didik menyusun kesimpulan atau produk belajar yang memperkuat pemahaman konseptual. Akhirnya, presentasi, refleksi, dan penguatan pembelajaran memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerima umpan balik, merefleksikan proses belajar, dan menginternalisasi pengetahuan secara berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan SGD secara sistematis mampu membangun keterlibatan aktif, berpikir kritis, kolaborasi, dan pemahaman mendalam peserta didik.

2. Tantangan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan *Small Group Discussion* Untuk Mencapai Pembelajaran Mendalam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang, MTs Miftahul Ulum Matesih Karanganyar, Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Pelaksanaan metode *Small Group Discussion* (SGD) untuk mendukung pembelajaran mendalam menghadapi beberapa tantangan utama. Pertama, partisipasi peserta didik yang tidak merata menyebabkan sebagian anggota mendominasi diskusi sementara yang lain pasif, sehingga pertukaran gagasan tidak optimal. Kedua, keterbatasan keterampilan berpikir kritis peserta didik membuat mereka kesulitan

menganalisis masalah, menyampaikan argumen, dan melakukan refleksi mendalam. Ketiga, peran guru yang kurang optimal sebagai fasilitator terkadang menghambat proses *scaffolding* dan penguatan berpikir mendalam, sehingga diskusi kurang terarah. Keempat, keterbatasan waktu dan pengelolaan kelas membatasi pendalaman materi dan kualitas hasil diskusi. Dengan demikian, keberhasilan penerapan SGD sangat bergantung pada upaya guru dan peserta didik dalam mengatasi tantangan tersebut agar pembelajaran mendalam dapat tercapai secara efektif

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. McGraw-Hill Education.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1.
- Cottrell, S. (2013). *The Study Skills Handbook*. Palgrave Macmillan.
- Hosnan. (2018). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Interaction Book Company.
- Krathwohl, D. R. (2002). "A Revision of Bloom's Taxonomy." *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prince, M. (2004). "Does Active Learning Work? A Review of the Research." *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231.
- Sanjaya, Wina. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Silberman, M. (2014). *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Allyn & Bacon.
- Slavin, Robert E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.